

Perubahan Budaya Komunikasi Pasca-Adopsi Wi-Fi Pada Masyarakat Desa Eelahaji Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Hisna Delianti¹, Nana Adriana Hutari², Asmurti³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

e-mail: ¹hisna0404@gmail.com, ²NanaHutari@gmail.com, ³asmurtilaea@gmail.com.

Abstrak

Perkembangan teknologi internet telah membawa perubahan yang semakin nyata dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada pola komunikasi yang berlangsung di wilayah pedesaan. Kehadiran layanan Wi-Fi di Desa Eelahaji, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara menjadi fenomena yang menarik karena terjadi pada lingkungan yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses komunikasi dan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penerimaan teknologi Wi-Fi oleh masyarakat serta mendeskripsikan perubahan budaya komunikasi yang muncul setelah teknologi tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan perangkat desa, penyedia layanan internet, tokoh masyarakat, serta warga pengguna Wi-Fi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan teknologi berlangsung secara bertahap melalui proses pengenalan, pembentukan keyakinan, pengambilan keputusan, penggunaan, dan penguatan keputusan penggunaan. Kehadiran Wi-Fi telah mengubah pola komunikasi masyarakat yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung menjadi lebih terhubung melalui media digital. Akses internet juga dimanfaatkan untuk memperoleh informasi, mendukung kegiatan pendidikan, mempermudah layanan administrasi, serta memenuhi kebutuhan hiburan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Wi-Fi tidak hanya berfungsi sebagai sarana akses internet, tetapi juga menjadi faktor yang mendorong terbentuknya budaya komunikasi baru yang lebih cepat, terbuka, dan terintegrasi dengan teknologi digital dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Adopsi Teknologi, Budaya Komunikasi, Masyarakat Pedesaan, Transformasi Sosial, Wi-Fi

Abstract

The expansion of internet technology had influenced various aspects of community life, including communication practices within rural areas. The introduction of Wi-Fi services in

Eelahaji Village, Kulisusu District, North Buton Regency, created new opportunities for residents to access information and communicate more effectively despite previous limitations in communication infrastructure. This study aimed to examine the community's adoption of Wi-Fi technology and to describe the changes in communication culture that emerged after its integration into daily life. A descriptive qualitative approach was employed in this research. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving village officials, internet service providers, community leaders, and local residents. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the adoption of Wi-Fi occurs through a gradual process consisting of awareness, persuasion, decision, implementation, and confirmation. The availability of Wi-Fi significantly changes communication patterns by increasing the use of digital media as a channel for interaction and information exchange. Community members increasingly utilize internet access to support educational activities, administrative services, information seeking, and entertainment needs. Digital communication now complements and, in some situations, replaces conventional face-to-face interaction. This study concludes that Wi-Fi serves not only as an internet access facility but also as a driving force behind the emergence of a new communication culture. Rural communities are becoming more connected, adaptive, and dependent on digital technology in conducting everyday communication and social activities.

Keywords: Wi-Fi Adoption, Communication Culture, Digital Technology, Rural Community, Social Transformation.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat modern. Kehadiran internet tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan telah menjadi kebutuhan yang mendukung berbagai aktivitas sosial, pendidikan, ekonomi, maupun pemerintahan. Kemudahan dalam memperoleh informasi serta kemampuan untuk berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu telah mendorong terjadinya perubahan pada pola interaksi sosial masyarakat. Transformasi tersebut tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai menjangkau masyarakat pedesaan yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi digital.

Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat adalah hadirnya layanan Wi-Fi. Teknologi ini memungkinkan masyarakat memperoleh akses internet yang lebih stabil, mudah, dan terjangkau dibandingkan dengan penggunaan jaringan seluler yang sering kali dipengaruhi oleh kondisi geografis maupun kualitas sinyal. Melalui Wi-Fi, masyarakat dapat mengakses berbagai platform digital yang mendukung aktivitas komunikasi, pertukaran informasi, pembelajaran, hiburan, hingga kegiatan ekonomi berbasis internet. Akibatnya, cara masyarakat berinteraksi dan membangun hubungan sosial mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Perubahan tersebut dapat dipahami melalui perspektif Teori Difusi Inovasi yang menjelaskan bahwa suatu inovasi akan diterima oleh masyarakat melalui tahapan tertentu

mulai dari pengenalan, pembentukan sikap, pengambilan keputusan, penggunaan, hingga penguatan keputusan untuk terus memanfaatkan inovasi tersebut. Selain itu, Teori Determinisme Teknologi menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga berperan dalam membentuk kebiasaan serta budaya baru dalam masyarakat.

Desa Eelahaji, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu wilayah yang mengalami perubahan setelah hadirnya layanan Wi-Fi lokal. Sebelum tersedianya akses internet yang memadai, masyarakat menghadapi berbagai kendala dalam memperoleh informasi dan melakukan komunikasi jarak jauh karena keterbatasan jaringan telekomunikasi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar aktivitas komunikasi masih dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka. Namun, setelah layanan Wi-Fi mulai digunakan oleh masyarakat, terjadi peningkatan akses terhadap berbagai media digital yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara lebih cepat dan efisien.

Masuknya teknologi Wi-Fi tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses internet, tetapi juga memunculkan perubahan pada kebiasaan komunikasi masyarakat. Interaksi yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi langsung mulai bergeser dengan meningkatnya penggunaan aplikasi pesan instan, media sosial, dan berbagai platform komunikasi digital lainnya. Perubahan ini berpotensi memengaruhi pola hubungan sosial, cara bertukar informasi, serta aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, keberadaan internet juga membuka peluang baru dalam bidang pendidikan, pelayanan publik, dan pengembangan ekonomi masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara teknologi digital dan perubahan sosial, kajian yang secara khusus mengkaji perubahan budaya komunikasi pada masyarakat pedesaan setelah hadirnya Wi-Fi masih relatif terbatas, terutama pada konteks Desa Eelahaji. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses adopsi Wi-Fi berlangsung serta bagaimana teknologi tersebut memengaruhi budaya komunikasi masyarakat setempat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adopsi Wi-Fi pada masyarakat Desa Eelahaji serta mengidentifikasi perubahan budaya komunikasi yang terjadi setelah teknologi tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan adopsi teknologi dan perubahan budaya komunikasi di masyarakat pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses adopsi Wi-Fi dan perubahan budaya komunikasi yang terjadi pada masyarakat Desa Eelahaji, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta perilaku masyarakat terkait penggunaan teknologi Wi-Fi dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki keterkaitan dengan penggunaan Wi-Fi di Desa Eelahaji. Informan penelitian meliputi perangkat desa, penyedia layanan Wi-Fi, tokoh masyarakat, dan warga yang memanfaatkan akses internet dalam berbagai aktivitas. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, laporan, literatur ilmiah, serta sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi sosial masyarakat serta pola komunikasi yang berkembang setelah hadirnya layanan Wi-Fi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman informan dalam menerima dan memanfaatkan teknologi tersebut. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto, maupun dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah tersusun disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan selama penelitian. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan sumber data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Adopsi Wi-Fi pada Masyarakat Desa Eelahaji

Berdasarkan hasil penelitian, adopsi Wi-Fi pada masyarakat Desa Eelahaji berlangsung melalui beberapa tahapan. Pada tahap pengetahuan, masyarakat mulai mengenal keberadaan layanan Wi-Fi dari keluarga, teman, maupun penyedia layanan internet yang beroperasi di desa. Informasi mengenai manfaat internet menumbuhkan rasa ingin tahu masyarakat terhadap teknologi tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada (Maret 2026) di Desa Eelahaji, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, peneliti melihat bahwa informasi mengenai Wi-Fi tidak muncul begitu saja, melainkan melalui inisiatif dari tokoh masyarakat atau individu yang memiliki koneksi ke luar daerah. Peneliti mengamati bahwa kehadiran Wi-Fi di desa ini bermula dari adanya perangkat pemancar yang terpasang di rumah salah satu warga, yang kemudian menarik perhatian warga sekitar. Pengetahuan masyarakat tentang Wi-Fi ini dipicu oleh kebutuhan akan jaringan internet yang lebih stabil, mengingat sinyal seluler di Desa Eelahaji seringkali sulit didapatkan secara merata di dalam rumah. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana proses pengetahuan ini masuk ke Desa Eelahaji, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat asli yang juga merupakan perintis layanan Wi-Fi di desa tersebut, yaitu Hanurul (41 Tahun) menyatakan bahwa:

“Awal mula saya mengetahui Wi-Fi ini dari teman yang berada di Kendari yang juga memiliki usaha Wi-Fi dan menawarkan saya untuk menggunakan Wi-Fi ini dalam kampung. Saya inisiatif lainnya itu sebenarnya hanya di lingkungan keluarga dulu, karena saya lihat keadaan di kampung itu jaringan seluler saja itu sudah pernah ada, ada tapi kami harus ke

tempat yang lebih dekat dengan pemancar Wi-Fi. Makanya ketika saya sendiri termasuk dengan warga, saya melihatnya komunikasi kami dengan warga itu mesti harus door to door, sementara mestinya kalau kita melihat di era sekarang kita sudah bisa menggunakan internet seperti itu. Namun setelahnya karena adanya permintaan tetangga, kami kembangkan dan kami layani dengan warga yang lain sehingga saya inisiatif untuk mengadakan layanan Wi-Fi.” (Wawancara Maret 2026)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan menjelaskan bahwa pengetahuan awal mengenai teknologi Wi-Fi didapatkan melalui saluran komunikasi antar pribadi dengan rekan yang berada di luar daerah (Kendari). Informan menyadari adanya ketertinggalan akses komunikasi di desanya, di mana masyarakat masih harus melakukan komunikasi secara fisik atau tatap muka langsung karena kendala sinyal seluler. Pengetahuan yang dimiliki informan kemudian berkembang menjadi sebuah inisiatif untuk menghadirkan solusi teknologi internet di lingkungannya. Hal yang menarik adalah pengetahuan ini awalnya hanya ditujukan untuk skala keluarga, namun karena adanya permintaan dari tetangga yang juga membutuhkan informasi dan akses yang sama, akhirnya pengetahuan tentang kegunaan Wi-Fi ini menyebar luas ke masyarakat Desa Eelahaji lainnya.



Gambar 4.1: Foto Perangkat Wi-Fi/Antena di Rumah Bapak Hanurul Rasyid atau Foto saat proses instalasi awal

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan adanya perangkat teknologi Wi-Fi yang menjadi sumber pengetahuan pertama bagi masyarakat di Desa Eelahaji. Keberadaan antenna atau alat pemancar internet di rumah informan ini berfungsi sebagai media fisik yang menginformasikan kepada warga sekitar bahwa akses internet kini sudah tersedia di wilayah mereka. Gambar tersebut mencerminkan titik awal masuknya inovasi, di mana masyarakat mulai melihat dan mencari tahu tentang fungsi dari alat tersebut bagi kelancaran komunikasi mereka sehari-hari.

Tahap berikutnya adalah pembentukan sikap atau persuasi. Pada tahap ini masyarakat mulai mempertimbangkan keuntungan dan kemudahan yang ditawarkan oleh Wi-Fi. Sebagian besar informan menilai bahwa internet dapat mempermudah komunikasi, mempercepat akses informasi, serta mendukung aktivitas pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada (Maret 2026) di Desa Eelahaji, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, peneliti melihat bahwa tahap persuasi ini berjalan melalui interaksi langsung antara penyedia layanan dengan warga. Peneliti mengamati bahwa masyarakat tidak langsung memasang Wi-Fi begitu saja, melainkan ada proses bertanya, mencoba kecepatan jaringan di rumah tetangga, hingga membandingkan biaya bulanan dengan pengeluaran kuota data seluler. Suasana di lapangan menunjukkan bahwa warga mulai tertarik karena melihat kemudahan akses yang stabil, yang kemudian

menjadi topik pembicaraan hangat di lingkungan pemukiman Desa Eelahaji. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat asli di Desa Eelahaji, yang juga merupakan perintis layanan Wi-Fi, yaitu Hanurul (41 Tahun). Ia menyatakan bahwa:

“Kalau pertimbangannya ketika saya menawarkan itu awalnya mereka adalah numpang untuk mencoba kecepatan jaringan di rumah. Internet itu bagus, kemudian saya yakinkan mereka bahwa layanan Wi-Fi ini lebih bagus, standby di rumah daripada menggunakan layanan data. Selain agak mahal, layanan data juga yang bisa diakses itu kecuali ke tempat-tempat yang lebih tinggi atau keluar rumah.....saya hanya menawarkan bahwa menggunakan Wi-Fi ini lebih murah karena saya memperbandingkan dengan jaringan seluler lain atau jaringan data. Jaringan data biasa perbandingannya misalkan dengan harga yang lumayan mahal dibatasi dengan kuota, sementara di penggunaan Wi-Fi yang kami berikan layanan ini, iuran bulanannya lebih murah dan tanpa kuota.” (Wawancara, Maret 2026).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan menjelaskan bahwa proses persuasi dilakukan dengan cara memberikan bukti nyata berupa kecepatan akses dan perbandingan harga. Pak Hanurul meyakinkan warga bahwa Wi-Fi memiliki keunggulan dibandingkan data seluler biasa yang seringkali tidak stabil di dalam ruangan. Informan menekankan pada dua poin utama untuk membujuk masyarakat, pertama adalah kebebasan dari batasan kuota (*unlimited*), dan kedua adalah efisiensi biaya. Dengan memperlihatkan bahwa iuran bulanan Wi-Fi lebih terjangkau dan sinyalnya selalu tersedia di dalam rumah tanpa harus mencari tempat tinggi, warga akhirnya mulai merasa terbujuk dan tertarik untuk mengadopsi teknologi tersebut.



Gambar 4.4: Proses Edukasi dan Penawaran Layanan Wi-Fi kepada Masyarakat

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan adanya interaksi komunikasi yang bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada calon pengadopsi inovasi. Gambar tersebut mencerminkan bagaimana informasi mengenai keunggulan Wi-Fi, seperti harga yang lebih murah dan akses tanpa kuota, disampaikan secara persuasif kepada masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa tahap persuasi di Desa Eelahaji didukung oleh adanya komunikasi tatap muka yang memberikan penjelasan logis mengenai perbandingan keuntungan antara teknologi lama (data seluler) dengan teknologi baru (Wi-Fi).

Selanjutnya, masyarakat memasuki tahap keputusan dengan memilih untuk menggunakan layanan Wi-Fi dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang semakin meningkat serta kemudahan akses yang diberikan oleh teknologi internet. Setelah menggunakan Wi-Fi, masyarakat mulai merasakan manfaat secara langsung sehingga penggunaan internet menjadi bagian dari aktivitas rutin.

Pengalaman positif yang diperoleh kemudian memperkuat keputusan masyarakat untuk terus memanfaatkan layanan Wi-Fi.

2. Perubahan Pola Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya Wi-Fi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat Desa Eelahaji. Sebelum tersedianya akses internet yang memadai, komunikasi lebih banyak dilakukan melalui pertemuan langsung antaranggota masyarakat. Setelah penggunaan Wi-Fi meningkat, komunikasi tidak lagi bergantung pada pertemuan fisik karena masyarakat dapat berinteraksi melalui berbagai aplikasi digital. Media sosial dan aplikasi perpesanan menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi, berdiskusi, maupun menjaga hubungan sosial. Informasi yang sebelumnya membutuhkan waktu cukup lama untuk disebarkan kini dapat diterima masyarakat dalam hitungan detik. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi dari yang bersifat konvensional menuju komunikasi berbasis teknologi digital.

3. Perubahan Akses Informasi

Kehadiran Wi-Fi juga memberikan perubahan yang signifikan terhadap akses informasi masyarakat. Informan menyampaikan bahwa berbagai informasi mengenai pendidikan, kesehatan, pemerintahan, maupun perkembangan sosial dapat diperoleh dengan lebih cepat melalui internet. Masyarakat tidak lagi bergantung pada informasi yang diperoleh secara langsung dari lingkungan sekitar, melainkan dapat mengakses berbagai sumber informasi dari tingkat lokal hingga global. Kemudahan memperoleh informasi tersebut meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai isu yang berkembang. Selain itu, internet juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang sebelumnya sulit dijangkau.

4. Dampak Wi-Fi terhadap Pendidikan dan Ekonomi

Dalam bidang pendidikan, Wi-Fi memberikan kemudahan bagi pelajar dan mahasiswa untuk mengakses bahan pembelajaran, jurnal, buku elektronik, serta berbagai sumber pengetahuan lainnya. Kehadiran internet membantu proses belajar menjadi lebih fleksibel dan memungkinkan peserta didik memperoleh informasi yang lebih luas. Pada bidang ekonomi, masyarakat mulai memanfaatkan internet sebagai sarana promosi dan komunikasi usaha. Beberapa pelaku usaha menggunakan media sosial untuk memperkenalkan produk kepada konsumen sehingga jangkauan pemasaran menjadi lebih luas dibandingkan sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa internet tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendukung kegiatan ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan Wi-Fi oleh masyarakat Desa Eelahaji sesuai dengan Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Rogers. Tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi terlihat dalam proses masyarakat menerima serta memanfaatkan teknologi internet. Keputusan untuk menggunakan Wi-Fi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pertimbangan terhadap manfaat yang diperoleh. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi berpengaruh terhadap perubahan budaya komunikasi masyarakat. Kondisi ini mendukung Teori Determinisme Teknologi yang menyatakan bahwa teknologi

memiliki kemampuan untuk memengaruhi pola perilaku dan kehidupan sosial manusia. Kehadiran Wi-Fi telah menciptakan cara baru dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun hubungan sosial.

Meningkatnya penggunaan media digital menunjukkan bahwa masyarakat semakin bergantung pada teknologi dalam memenuhi kebutuhan komunikasi sehari-hari. Namun demikian, komunikasi tatap muka tetap dipertahankan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi tidak menghilangkan budaya komunikasi yang telah ada sebelumnya, melainkan menghasilkan bentuk komunikasi yang lebih adaptif melalui perpaduan antara komunikasi langsung dan komunikasi digital. Penelitian ini menemukan bahwa Wi-Fi berperan sebagai faktor pendorong transformasi budaya komunikasi di Desa Eelahaji. Teknologi internet telah memperluas ruang interaksi masyarakat, mempercepat penyebaran informasi, serta meningkatkan keterhubungan dengan lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, kehadiran Wi-Fi tidak hanya membawa perubahan pada aspek teknologi, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dan budaya komunikasi masyarakat pedesaan secara keseluruhan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi Wi-Fi di Desa Eelahaji berlangsung melalui proses penerimaan teknologi yang bertahap dan telah mendorong perubahan budaya komunikasi masyarakat. Kehadiran Wi-Fi mempermudah akses informasi serta meningkatkan penggunaan media digital dalam interaksi sehari-hari. Disarankan agar pemerintah desa terus mendukung pemerataan akses internet dan meningkatkan literasi digital masyarakat agar teknologi dimanfaatkan secara produktif. Selain itu, masyarakat perlu menggunakan internet secara bijak untuk mendukung pendidikan, kegiatan sosial, dan pengembangan ekonomi tanpa mengabaikan nilai-nilai interaksi sosial secara langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing Ibu Nana Adriana Hutari, S.IP., M.I.Kom dan Bapak Asmurti, S.I.Kom., M.I.Kom atas arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Eelahaji, para informan, serta seluruh masyarakat yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan memperoleh balasan yang baik serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. A., Yudhana, A., & Fadil, A. (2020). Sniffing Pada Jaringan Wi-Fi Berbasis Protokol 802.1x Menggunakan Aplikasi Wireshark. *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer Dan Informatika)*, 4(1).
- Alfajri, A. (2025). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.

- As, E. (2023). Komunikasi Konseling: Wawancara, Seni Mendengar Hingga Soal Kepribadian. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Azizah, K. N. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Buana Bhakti Kabupaten Siak. *Instructional Development Journal*, 5(3).
- Batinuha, M. M., Ahmad, A. H., Asyrotul, M., & Satriya, M. K. (2023). Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(2).
- Cangara, H. (2020). Komunikasi Pembangunan. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Darmayasa, P., Minarsi, A., Sucipta, J. A. W., Simamora, J., Kasim, M., & Widjanarko, W. (2025). Pengantar Ilmu Komunikasi. Denpasar: Global Aksara.
- Dewi, D. P. (2017). Perubahan Budaya Komunikasi Remaja Di Kelurahan Sempaja Selatan Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- Dwi, A. K., Chynthia, A., Woo, A. A., Iskandar, A., Aziz, A., & Rozyanti, A. P. (2020). Business Communication: Konsep Dan Aplikasi Dalam Konteks Individu, Kelompok, Dan Organisasi. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Fauzi, R. (2018). Perubahan Budaya Komunikasi Pada Pengguna Whatsapp Di Era Media Baru. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 1(1).
- Guntoro, G. (2020). Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 4(1).
- Handhayani, M., Arif, E., & Dewi, R. S. (2020). Pergeseran Budaya Komunikasi Di Era Media Baru. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(2).
- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Istikomah, & Mala, I. K. (2024). Dampak Internet Terhadap Pola Interaksi Masyarakat Di Desa Tawangharjo. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis Dan Digital*, 1(2).
- Mailin, Rambe, G., Ar-Ridho, A., & Candra. (2022). Teori Media Dan Difusi Inovasi. *Guru Kita*, 6(2).
- Marlina, Arvianti, E. Y., Mitrin, A., Rambe, E., & Muliana. (2022). Buku Ajar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Feniks Muda Sejahtera.
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Akib, S., & Daud, R. F. (2022). Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Munasaroh, S. A. (2021). Budaya Komunikasi Pada Pengguna Media Sosial Facebook Di Era Media Baru. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2).
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1).
- Ngalimun. (2018). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Nisa, J., Wanto, E. F., & Darus, P. (2024). Komunikasi Antarpribadi Dalam Peningkatan Produktivitas Kerja Karyawan. Jakarta: Scopindo Media Pustaka.
- Nurudin. (2017). Perkembangan Teknologi Komunikasi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nuzuli, A. K. (2022). Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Priyanda, R., Rangkuti, H. A. A., Mustafa, Aslindar, D. A., & Maranting, H. S. (2023). Difusi Inovasi Pendidikan. Jakarta: Global Eksekutif Teknologi.

- Rahayu, W. O. S. (2024). Makna Simbolik Pada Tradisi Kabengka Di Desa Eelahaji Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Skripsi. Kendari: Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara.
- Sarkawi, D. (2016). Perubahan Sosial Dan Budaya Akibat Media Sosial. *Jurnal Administrasi Kantor*, 4(2).
- Sinaga, A. P., Syahputra, I., Melati, & Nurbaiti. (2024). Optimalisasi Jaringan Wi-Fi Sebagai Fasilitas Pendukung Akademik Mahasiswa. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(4).
- Sumbogo, T. A., Mahestu, G., & Dewi, M. (2019). Adopsi Inovasi Teknologi Komunikasi Dalam Praktik Pelayanan Publik Di Pemerintahan Desa. *Conference On Communication And News Media Studies*, 1(1).
- Suwatno, & Arviana, N. (2023). Komunikasi Interpersonal: Panduan Membangun Keterampilan Relasional Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyu Mukti, M. P., Wadiyo, W., & Supriyanto, T. (2024). Challenges And Transformation: Revealing The Dynamics Of Socio-Cultural Change In The Modern Era. *Jurnal Pakarena*, 9(1).
- Yasir. (2024). Memahami Teori Komunikasi: Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks. Yogyakarta: Deepublish.
- Zahirah, K. N., & Nugroho, D. R. (2025). The Strategy Branding Program Jalan-Jalan Kompas TV Di Era Konvergensi Media. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 4(1).